

BAB II

KONSELING INDIVIDU DAN KEMANDIRIAN MEMPEROLEH PEKERJAAN

A. Deskripsi Teori

1. Konseling Individu

a) Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien. Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (peserta didik) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju arah pemecahan masalah.¹Melalui konseling individu, klien atau dalam hal ini peserta didik akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.

Menurut Anas Salahudin dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling*” mengemukakan bahwa, konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *faceto face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus). Biasanya, masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik atau cara ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.²

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 157.

²Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung 2010, hal. 98.

Selanjutnya dalam konseling, konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Sedangkan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah yang dihadapinya. Dengan cara ini, segala masalah yang dihadapinya klien dapat berkurang. Karena dengan sikap ini, ia akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan berempati dan simpati dari konselor ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling individu.³

Menurut Walgito mengemukakan bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri.⁴Jadi konseling individu menekankan pada pemberian pengarahan yang terpusat pada permasalahan diri individu sendiri agar membantu dalam menyelesaikannya.

Menurut Prayitno dan Ermananti dalam bukunya “*Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*” mengemukakan konseling individual atau layanan konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.⁵

Adapun bimbingan pekerjaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat menumbuhkan

³Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 170-171.

⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hal. 201.

⁵Prayitno dan Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 288.

gambaran untuk dirinya. Mengenai pekerjaan yang bertujuan untuk menolong individu untuk mencoba dan mengalami gambaran yang dibuatnya bagi dirinya dan tentang peranannya dalam dunia pekerjaan dalam lapangan hidup nyata.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah salah satu teknik pemberian bantuan secara individual atau secara pribadi dan secara langsung berkomunikasi (bertatap muka) antara guru pembimbing dengan peserta didik dalam rangka pembebasan dan pengentasan permasalahannya. Serta pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien atau bersifat pribadi pada permasalahan dalam dirinya (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah. Pemberian layanan konseling individu juga menggunakan tehnik penyelesaian dan pendekatan yang terpusat pada diri klien atau peserta didik. Untuk itu perlu juga penerapan atau pemberian konseling individu berlandaskan pada ajaran Islam untuk menguatkan mental peserta didik.

b) Tujuan Layanan Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, tujuan pemberian konseling individu oleh konselor atau guru pembimbing bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami pribadi diri klien atau peserta didik yang meliputi:

⁶Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 65.

- a) Mengidentifikasi pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- b) Memiliki pengetahuan mengenai kesulitan belajar, prospek dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
- c) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
- d) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
- e) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, kriteria memperoleh pekerjaan, dan kesejahteraan kerja.
- f) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran sesuai dengan minat, kemampuan ,dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- g) Mengenal keterampilan, minat, dan bakat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh minat dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya. Dalam bidang pekerjaan apa dia mampu dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.⁷

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individu adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan di muka. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien

⁷Sutirna, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hal. 140.

memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individu bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur positif yang ada pada diri klien.⁸ Sehingga pemberian layanan konseling individu dapat berjalan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Jadi tujuan konseling individu di samping dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan pribadi seperti kesulitan belajar juga dapat membantu individu atau peserta didik dalam memperoleh pekerjaan.

c) Materi atau Isi Layanan Konseling Individu

Berbeda dengan layanan-layanan bimbingan konseling pada umumnya, isi atau materi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling individu tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Dengan perkataan lain, masalah yang di bicarakan dalam konseling individu tidak sepihak diterapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan alternatif pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Materi dalam konseling individu diisi dengan pembahasan suatu masalah yang terjadi pada diri remaja diantaranya masalah agama dan pribadi individu yang meliputi:

⁸Tohirin, *Op Cit*, hal. 159.

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat, serta penyalurannya.
- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri berdasarkan tingkat keyakinan pada agama dan percaya diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.
- 5) Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi.
- 6) Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karier.
- 7) Informasi karier, dunia kerja, penghasilan, prospek masa depan karier.
- 8) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial.⁹

Secara kodratnya setiap manusia merupakan wujud yang khas, yang memiliki pribadi (individu) sendiri-sendiri dan memiliki karakter yang berbeda-beda antara orang satu dengan orang yang satunya. Sebagaimana firman Allah surat al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya.*(Qs. Al –Qamar,54:49).

Maksud ayat di atas segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai kadar atau ukuran. Sebagai makhluk individu, berarti pula setiap manusia bertugas memperhatikan dirinya sendiri, segala kepentingan sendiri, bukan hanya kepentingan orang lain.

⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal, 47-48.

Sebagaimana firman Allah surat At Taubah 9 : 105 ayat 195 (Faqih, 2001:9). Mengenai anjuran manusia dalam bekerja atau menunjukan manusia dalam berbagai cara memperoleh pekerjaan yang diinginkan:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*¹⁰

d) Proses dan Teknik pelaksanaan Konseling individu

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan konseling pribadi (individu) dengan menggunakan wawancara antara konselor dan klien secara *face to face*. Merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling secara individual diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan konseling secara khusus. Hal ini perlu dilakukan karena ada anak didik yang mempunyai cara belajar dan model yang berbeda dengan teman-temannya. Serta sering adanya kekhususan masalah yang sedang dihadapi oleh anak didik sehingga para peserta didik ada yang membutuhkan bimbingan dan konseling secara khusus atau individual pula.¹¹

Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling individual terhdap macam-macam teknik konseling individual yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami siswa. Teknik konseling individual yang sederhana melalui proses atau tahap-tahap meliputi sebagai berikut:¹²

¹⁰Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Pres, Yogyakarta, 2001, hal 115.

¹¹Akhmad Mukhaimin Azzet, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 62.

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hal. 47.

- 1) Tahap Pembukaan/*attending*, dengan tehnik awal kontak mata, ajakan untuk berbicara, tahap ini sebagai dasar bagi pengembang hubungan antar pribadi yang baik antara guru BK dengan siswa, yaitu saat siswa menghadapi masalah, siswa datang ke ruang konseling individu.
- 2) Tahap Penjelasan (eksplorasi), yaitu tahap mendengar dengan cermat, memahami dengan tepat, dan merespon secara tepat, tahap ini guru bk berkomunikasi dengan siswa untuk menjelaskan kedatangan siswa ke ruang konseling. Guru BK berkata kepada siswa, ada yang saya bisa bantu. Guru BK sebisa mungkin mengadakan komunikasi kepada siswa dengan baik, agar siswa dapat terbuka dalam mengutarakan masalah yang dihadapinya.
- 3) Tahap Perubahan Tingkah Laku, tahap ini meliputi tehnik memberikan pengarahan atau pertanyaan terbuka, refleksi isi, penyimpulan dan penafsiran dengan cara peserta didik mengutarakan masalah yang dihadapinya dengan guru BK, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan hal pemilihan pekerjaan yang sesuai dan membangun sikap kemandirian dalam bergabung di masyarakat. Sehingga guru BK bisa menentukan pendekatan yang sebaiknya diterapkan dalam proses selanjutnya.
- 4) Tahap Penyelesaian masalah guru BK dan siswa membahas bagaimana persoalan yang dihadapi siswa dapat teratasi. Dalam fase ini siswa harus ikut serta berfikir sesuatu yang lain, peneguhan hasrat dan sentuhan jasmaniah dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Guru BK tidak berhak untuk memberikan keputusan dalam mengatasi permasalahan siswa, akan tetapi guru BK hanya membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.
- 5) Penutup, siswa telah merasa yakin tentang menyelesaikan masalah yang ditemukan dengan guru BK. Proses konseling dapat diakhiri.

jika proses konseling dapat diakhiri, dan proses konseling individu belum selesai, maka pertemuan yang sedang berlangsung ditutup dan bisa dilanjutkan pada lain hari.

e) Metode Konseling

Metode dan teknik bimbingan atau konseling pada umumnya adalah:¹³

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

¹³Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hal. 53-54.

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Karyawisata yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya, seperti ziarah kemakam walisongo, ziarah ke makam para ulama', dan ritual lainnya.
- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan timbulnya masalah (psikologi).
- (5) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan masal.

a) Metode Individual

- (1) Melalui surat menyurat
- (2) Melalui telepon
- (3) Melalui internet (email) dan
- (4) Alat komunikasi lainnya.

b) Metode Kelompok atau Masal

- (1) Melalui papan bimbingan
- (2) Melalui surat kabar atau majalah
- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui radio dan televisi

f) Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling individual juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling perorangan adalah¹⁴ :

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling perorangan atau individual, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun nontes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket, dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan individu. Hasil instrumentasi juga dapat dijadikan kontes (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan. Instrumen tertentu dapat juga digunakan dalam tahap proses penilaian hasil dan proses layanan konseling perorangan.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan konten yang diwawancarakan dalam layanan konseling perorangan. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja samadari berbagai pihak terutama pihak diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling perorangan. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling perorangan dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapan pun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien (peserta didik) harus tetap terjaga secara ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan

¹⁴Tohirin, *Op.Cit*, hal. 161-162.

klien. Selain itu juga memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling perorangan. Apabila sulit melakukan kunjungan rumah (dalam arti konselor atau pembimbing berkunjung ke rumah), kegiatan ini bisa diganti dengan mengundang orang tua atau anggota keluarga lain yang terkait sekolah atau madrasah untuk membicarakan masalah siswa (calon klien).

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu (siswa) menjadi kewenangan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Dengan perkataan lain tidak semua masalah yang dialami klien (siswa) berada dalam kemampuan konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Masalah-masalah yang dialami siswa seperti: kriminal, penyakit jasmani, keabnormalan akut, spiritual dan gunaguna merupakan sederetan masalah tidak menjadi wewenang konselor (pembimbing) untuk menanganinya. Apabila masalah-masalah di atas terjadi pada klien (siswa) dan siswa datang ke pembimbing atau konselor untuk meminta bantuan, pembimbing atau konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus juga bisa dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk aplikasi instrumen yang tidak menjadi kewenangannya. Proses alih tangan kasus harus seizin klien (siswa) dengan tetap menjaga asas kerahasiaan.

g) Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturian, (c) membahas masalah klien

dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong pengentasan masalah klien, (e) menetapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera.

Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek.

Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).

Kelima, tindak lanjut yang meliputi kegiatan: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling perorangan, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.¹⁵Jadi dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling individu haruslah memperhatikan dan mengetahui proses dan tehnik pelaksanaan konseling individu, yang meliputi perencanaan, penggunaan materi yang tepat, penggunaan prinsip keorganisasianserta aplikasi instrumentasi dalam memudahkan siswa khususnya XII dalam mendapatkan informasi seputar karir sebagai ilmu dasar dalam menguatkan mental dalam memperoleh pelajaran.

2. Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

a. Pengertian Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Menurut istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Jadi masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri

¹⁵Tohirin, *Op.Cit*, hal. 163.

pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika anak menemukan dirinya pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Menurut Erikson dalam buku *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dan maksud untuk menentukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan - keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.¹⁶

Menurut Durkheim yang dikutip Ali & Asrori dalam buku "*Psikologi Remaja*" mengemukakan bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin atau adanya aturan bertindak dan otoritas, dan adanya komitmen terhadap kelompok. Dalam konsep Carl Rogers biasa disebut dengan istilah *self*, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan.¹⁷

Menurut Kartini dan Dali yang dikutip Ah. Choiron dalam buku "*Psikologi Remaja membangun karakter interpenetif menuju hidup mandiri*" mengatakan bahwa kemandirian adalah "hasrat untuk

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hal. 185.

¹⁷Mohammad Ali & Mohammad Asrofi, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004 hal. 109-110.

mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian : (a) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan (d) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.¹⁸

Menurut Widjaja dikutip Eti Nurhayati dalam buku ‘‘Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif ’’ menyebut tiga istilah yang berespadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari individu, yaitu: otonomi, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompeten berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompeten juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada diri individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah otonomi sering dianggap sama dengan kemandirian, yaitu bahwa individu yang otonom adalah individu yang mandiri, yang tidak menggantungkan diri terhadap bantuan atau dukungan orang lain, dan kompeten untuk bertindak. Meskipun demikian, sebenarnya otonomi dapat dibedakan dengan kemandirian. Istilah kemandirian menunjukkan kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan

¹⁸Ah. Choiron, *Psikologi Remaja Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri*, Idea Press , Yogyakarta, 2011, hal. 86.

bertindak sendiri.¹⁹ Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan mantap. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan dimana mereka berada.

Berdasarkan beberapa definisi kemandirian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan kemandirian adalah pola bertingkah laku atau melakukan sesuatu secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan eksistensi diri individu yang berkembang secara terarah tanpa bergantung pada orang lain sesuai tujuan hidup yang hasilnya dapat digunakan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Jadi peserta didik ialah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangan peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Sedangkan dalam pembahasan ini potensi kemandirian diri individu yang dimaksud adalah mental dan fikiran kemandirian siswa yang nantinya dapat menghantarkan siswa untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Robert Havighurst (1972) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak percaya pada kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah, memiliki inisiatif, bersikap

¹⁹Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 54-56.

kompeten, kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya.

- 2) Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Anak mampu secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di dalam berinteraksi ini anak mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu berpisah dari kelekatan dengan orang tua sehingga anak akan merasa aman meskipun tidak ada orang tua disekitarnya.
- 3) Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Anak mampu mengelola emosinya dan mempunyai kontrol diri yang baik.
- 4) Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Maksudnya bukan berarti anak mampu untuk menghidupi dirinya sendiri tetapi anak mampu secara sederhana untuk mengelola ekonominya sendiri. Contohnya anak mampu untuk mengelola uang saku yang diberikan orang tua, mampu memutuskan apa yang sebaiknya dibeli dan tidak.

Steiberg (1993) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip benar atau salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.²⁰

c. Aspek-aspek Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Menurut Zimmerman kemandirian mencakup tiga intrinsik aspek :

1) Metakognisi

Metakognisi adalah persepsi individu tentang pengetahuan mereka mengenai keadaan dan proses pemikiran mereka sendiri serta kemampuan mereka untuk menjaga dan mengubahnya sesuai keadaan dan proses pemikiran tersebut, meliputi komponen pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Menurut Djiwandono metakognisi adalah pengetahuan yang berasal dari proses kognitif kita sendiri beserta hasil-hasilnya. Ketika anak berkembang, mereka menjadi lebih cermat, mereka tahu bagaimana menggunakan bahasa dan sebagainya. Secara singkat metakognisi dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang pengetahuan mereka mengenai keadaan dan proses pemikiran mereka sendiri serta kemampuan mereka sendiri serta kemampuan mereka untuk menjaga dan mengubahnya sesuai keadaan dan proses pemikiran tersebut meliputi kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.²¹

2) Motivasi intrinsik

Motivasi adalah suatu kekuatan, tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bekerja ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas belajar. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berfungsi tidak usah

²⁰Desmita, *Op. Cit*, hal. 184-186.

²¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal. 168.

dirangsang dari luar. Memang ada dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibaca, orang yang rajin dan bertanggung jawab yang tidak perlu menunggu perintah sudah belajar secara sebaik-baiknya. Menurut Santrock, Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya siswa mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Jenis motivasi ini timbul akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya kita mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan Negara. Oleh karena itu, kitapun rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

Menurut Purwanto motivasi dalam belajar dibagi dalam tiga aspek yaitu menggerakkan, motivasi memberikan kekuatan belajar pada siswa dan memimpin seorang siswa untuk bertindak dengan cara tertentu dalam kegiatan belajarnya; mengarahkan, motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar sehingga tingkah laku siswa dapat diarahkan pada suatu yang diharapkan; menopang, ditujukan untuk menjaga tingkah lakudalam belajar, menguatkan intensitas dan dorongan serta kekuatan siswa. Jadi motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai suatu kekuatan, tenaga, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapasediaan yang timbul dari dalam individu itu sendiri untuk bekerja ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari, meliputi aspek menggerakkan, mengarahkan dan menopang aktivitas belajar.

3) Perilaku aktif

Menurut Zimmerman dan Schunk, perilaku aktif dalam regulasi diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri,

menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya. Sedangkan menurut Montalvo dan Torres perilaku tersebut antara lain mengelola waktu dan tempat belajar, meregulasi usaha, belajar kelompok dan usaha mencari bantuan. Maka, perilaku aktif dalam *kemandirian* adalah upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar dengan cara mengelola waktu dan tempat untuk belajar, mengontrol dan meregulasi usaha, belajar kelompok dan mencari bantuan.²²

d. Tingkatan Karakteristik Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

1) Tingkatan Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger (dalam sunaryo kartadinata, 1988), mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

- a) Tingkat pertama, adalah tingkat impulsive dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:

²²A.S Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1996, hal. 37.

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir stereotype dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri ?
- 1) Mampu berpikir alternatif.
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - 5) Memikirkan cara hidup.
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d) Tingkat keempat, adalah tingkat seksama (conscientious) ciri-cirinya:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - 4) Sadar akan tanggung jawab.
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analisis.

- e) Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan luar dirinya.
 - 6) Mengenal kompleksitas diri.
 - 7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f) Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - 2) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - 5) Toleran terhadap ambiguitas.
 - 6) Peduli akan pemenuhan diri.
 - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²³

2) Karakteristik Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Interaksi dan dinamika kemandirian perkembangan kemandirian manusia menuju tahapan integrasi ini dapat

²³Mohammad Ali & Mohammad Asrofi, *Op. Cit*, hal. 114-116.

digambarkan dengan lima karakteristik inheren dan esensial yang saling berinteraksi dalam kehidupan, yaitu:

a) **Kedirian**

Kedirian ini menunjukkan pengukuhan bahwa dirinya berbeda dari orang lain.

b) **Komunikasi**

Kedirian manusia itu tidak pernah berlangsung dalam kemandirian melainkan dalam komunikasinya dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, diri sendiri, maupun Tuhan.

c) **Keterarahan**

Komunikasi manusia dengan berbagai pihak itu menunjukkan adanya keterarahan dalam diri manusia yang menyatakan bahwa hidupnya bertujuan.

d) **Dinamika**

Proses perwujudan dan pencapaian tujuan manusia memerlukan adanya dinamika yang menyatakan bahwa manusia memiliki pikiran, kemampuan dan kemauan sendiri untuk berbuat dan berkreasi, dan tidak menjadi objek yang dipolakan atau digerakkan oleh orang lain.

e) **Sistem nilai**

Keempat karakteristik di atas muncul secara terintegrasi dalam keterpautannya dengan sistem nilai sebagai elemen inti dari cara tujuan hidup.²⁴

e. Ciri-Ciri Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Agar peserta didik mampu mandiri dalam memperoleh pekerjaan maka harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Berikut merupakan ciri-ciri

²⁴Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2009, hal. 132-133.

kemandirian memperoleh pekerjaan Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian memperoleh pekerjaan dalam tujuh jenis, yaitu :

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Mampu bertanggung jawab atas tindakannya.
- 4) Tidak gegabah dalam memecahkan masalah
- 5) Memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Memiliki Percaya diri yang kuat.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.²⁵

Ciri-ciri kemandirian memperoleh pekerjaan akan nampak ketika dapat menunjukkan perubahan dalam menentukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Peserta didik bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diambil sesuai keinginan dan tidak terpengaruh pada orang lain.²⁶

f. Pentingnya Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Belajar mandiri adalah kegiatan aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dapat dipahami bahwa tujuan belajar mandiri adalah mencari kompetensi baru baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah.²⁷

Pentingnya kemandirian memperoleh pekerjaan bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan

²⁵Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 123-124.

²⁶Ah. Choiron. *Op. Cit*, hal. 86-87.

²⁷Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hal.1-4.

alcohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).²⁸

Fenomena-fenomena di atas, menurut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karean niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarahkan pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya. Melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- 3) Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa

²⁸Mohammad Asrori, *Op. Cit*, hal. 126.

mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram. Pentingnya kemandirian peserta didik dalam memahami informasi, serta memilih dan mengambil keputusan dalam memperoleh pekerjaan. Bidang ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenai dunia kerja agar dapat menentukan ke mana selanjutnya mereka akan melangkah setelah lulus dan mengetahui potensi diri yang dimiliki agar dapat diterapkan dalam kehidupannya serta dapat membaca peluang kerja yang tersedia di lingkungan sekitarnya.²⁹

g. Perkembangan Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Kemandirian individu dalam memperoleh pekerjaan adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, perlu melakukan upaya-upaya bimbingan sebagai proses pengembangan kemandirian memperoleh pekerjaan yang bertujuan, diantaranya:

- 1) Mengembangkan pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) mengembangkan pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi kerja.
- 3) membentuk sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya.
- 4) mendorong kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir melalui bimbingan karir.
- 5) menciptakan kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan, dan bermanfaat.

²⁹Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2014, hal. 181.

- 6) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya dalam memperoleh pekerjaan.
- 7) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- 8) Membantu membimbing para siswa untuk merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.³⁰

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Memperoleh Pekerjaan

Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan pemahaman dirinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Hal ini menjadi dorongan tersendiri ketika siswa memutuskan dalam memilih karier yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya campur tangan dari pihak lain.

Faktor internal. Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi keadaan diri siswa yang terlihat atau badani. Sedangkan faktor psikologis meliputi keadaan diri siswa yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan perubahannya. Misalnya inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, hoby atau kegemaran, prestasi, keterampilan penggunaan waktu senggang, pengetahuan tentang dunia kerja, kemampuan, keterbatasan dan penampilan fisik, masalah dan keterbatasan pribadi.

³⁰Bimo Walgito, *Op. Cit*, hal. 202-203.

Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu keluarga, sosial ekonomi keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya status sosial ekonomi dan pola asuh orangtua yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, hal ini ditimbulkan dari keteladanan dan kondisi lingkungan sekolah yang bergerak pada bidang pendidikan. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat merupakan faktor yang ditimbulkan dari adanya pengaruh pola hidup yang diterapkan orang-orang disekitarnya.

Pengaruh Pengetahuan Diri. Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditujukan pada pengetahuan diri individu tentang dirinya dan orang lain. Pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan (*increase*) atau mengurangi (*decrease*) ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan diri ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuannya sendiri. Factor ini mulai berkembang dari bawaan atau Gen sejak lahir dan karena pola asuh orang tua itu sendiri.

Pengaruh Luar atau Lingkungan. Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas. Seperti di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dijelaskan bahwa dalam memperoleh jabatan atau pekerjaan, individu dapat dipengaruhi dengan tekanan sosial seperti: tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan.³¹

Jadi seorang peserta didik dalam memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan tugas bagi peserta didik. Dengan kemandirian tersebut berarti peserta didik harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian peserta didik akan

³¹<http://faizperjuangan.wordpress.com/2008/02/12/>, diakses tanggal 2 september 2016 pukul 19.45 WIB.

berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.³² Sehingga peserta didik ketika dihadapkan setelah lulus SMK bisa menentukan pekerjaan yang diinginkannya. Dimana pekerjaan yang diperolehnya atas dasar kemauannya sendiri tanpa campur tangan orang lain dalam menentukan karirnya atau bukan atas kemauan orangtua.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang serupa, yang dapat digunakan untuk landasan berpijak dalam menentukan pengajuan skripsi maupun pembahasan. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu :

Pertama, penelitian Ayu Syarifah, Tahun Ajaran 2008 dengan judul, “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Ayu Syarifah (1101103) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang³³. Dengan hasil penelitiannya ada pengaruh yang signifikan antara konseling individu terhadap religiusitas remaja di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang. Adanya fungsi terapi serta materi dan metode dalam konseling individu, sehingga klien mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh konselor dan permasalahan klien menjadi teratasi. Dalam penelitian ini ada persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang konseling individu sedangkan perbedaannya yaitu objek yang dikaji serta tempat yang diteliti mengenai religiusitas dengan terapi di panti Pamardhi.

Kedua, penelitian Teguh Wantoro dengan judul, “Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTS

³²Ah. Choiron, *Op. Cit*, hal. 88-89.

³³Ayu Syarifah “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2008.

(<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jptiain-gdl-ayusyarifa-3762>)

Sunan Prawoto Sukolilo Pati STAIN Kudus Tahun Ajaran 2008/2009³⁴. Dengan hasil penelitiannya Penelitian ini menitik beratkan pada layanan Konseling Individu terhadap pencegahan kenakalan peserta didik di MTS Sunan Prawoto Sukolilo Pati. Dari penelitian ini jelas terlihat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode pelayanan konseling individu kepada siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu tentang obyek yang dikaji. Perbedaannya penelitian tersebut mengkaji tentang pencegahan kenakalan siswa sedangkan yang dikaji peneliti sekarang ini tentang pengaruhnya pada sikap kemandirian peserta didik kelas XII dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus sekolah .

Ketiga, penelitian Arifah. 2005 Skripsi Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dengan judul : “Pengaruh Bimbingan Karier terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karier pada Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Magelang (Kelompok Bisnis dan Manajemen) Tahun Pelajaran”³⁵. Dengan hasil penelitiannya mengkaji bimbingan karir siswa terhadap kemandirian siswa memilih karir. Dengan menekankan pada pelaksanaan bimbingan karir pada pembentukan kemandirian siswa kedepannya. Dari penelitian ini jelas persamaan dan perbedaan. Persamaan yaitu sama-sama objeknya bimbingan karir siswa. Perbedaannya yaitu tidak menggunakan konseling inidividu serta objek yang dikaji.

Dari tiga karya yang telah diterangkan diatas, yaitu (1) ‘Pengaruh Konseling Individu Terhadap Peningkatan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Pelaksanaan Konseling Individu di Panti Pamardhi Putra “Mandiri” Semarang.(2)Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTS Sunan Prawoto Sukolilo Pati STAIN Kudus Tahun Ajaran 2008/2009 (3).Pengaruh Bimbingan Karier terhadap

³⁴Teguh Wantoro ‘ ‘ Pengaruh Layanan konseling individu Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik di MTS Sunan Prawoto Sukolilo Pati STAIN Kudus tahun 2009

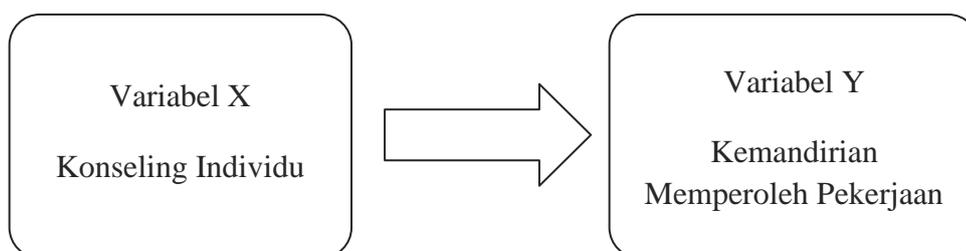
³⁵Arifah, Skripsi jurusan ekonomi, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang. Dengan judul : “Pengaruh Bimbingan Karier terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Karier pada Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Magelang (Kelompok Bisnis dan Manajemen) Tahun Pelajaran 2005/2006”³⁵. (<http://www.pustakaskripsi.com/skripsi/ekonomi/page/8>)

Kemandirian Siswa dalam Memilih Karier pada Siswa Kelas III SMK Negeri 2 Magelang (Kelompok Bisnis dan Manajemen).

Sedangkan dalam penelitian penulis sekarang tema tersebut yang penulis angkat yaitu Pengaruh Konseling Individu terhadap kemandirian memperoleh pekerjaan pada peserta didik kelas XII SMK Wisudha Karya Kudus. Oleh karena itu penelitian sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, lebih menekankan pada pengaruh pemberian konseling individu terhadap kemandirian memperoleh pekerjaan pada peserta didik di SMK Wisudha Karya Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁶ Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini ialah dengan menelusuri pengaruh konseling individu terhadap kemandirian peserta didik memperoleh pekerjaan, jika konseling individu diterapkan dengan baik maka akan berpengaruh pada kemandirian peserta didik memperoleh pekerjaan artinya kemandirian peserta didik memperoleh pekerjaan sesuai dengan harapan. Namun, jika kemandirian peserta didik memperoleh pekerjaan kurang baik maka konseling individu yang diterapkan tidak mempengaruhi, karena mungkin ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Jadi Konseling Individu atau pemberian bimbingan secara langsung, arahan dan motivasi dapat mempengaruhi kesiapan mental atau sikap kemandirian siswa dalam mengambil suatu keputusan baik itu mengenai pekerjaan atau permasalahan lainnya.



³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 91-92.

Keterangan :

Setelah melihat pengertian yang luas dari penjelasan mengenai pelaksanaan konseling individu, setelah itu peneliti menggambarkan secara umum mengenai kerangka berfikir yang meliputi kemampuan guru BK, di SMK Wisudha Karya Kudus bahwa sekolah tersebut telah menerapkan tugas-tugas, fungsi dan pemberuian materi-materi konseling individu bersifat sosial, keagamaan unsur motivasi belajar peserta didik dan juga membantu peserta didik untuk mengenal dan menemukan permasalahan dalam diri, terkait dengan belajar, menguatkan mental dalam meraih pekerjaan,serta membekali kecakapan dalam mengembangkan potensi atau bakat diri. Sehingga pentingnya untuk guru BK menumbuhkan minat dan motivasi dengan menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling Islam melalui penerapan tehnik konseling individu pada setiap peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara, yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah.³⁷ Menurut Sumardi Suryabrata hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.³⁸

Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (Ha).

Yakni hipotesis yang bersifat positif terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini berbunyi : Ada pengaruh yang signifikan antara semakin baiknya pelaksanaan konseling individu maka akan semakin terbentuknya kemandirian memperoleh pekerjaan pada peserta didik kelas XII di SMK Wisudha Karya Kudus Tahun Ajaran 2016/2017.

³⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta 1993, hal. 44.

³⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1983, hal. 62.

2. Hipotesis Nihil/No1 (Ho).

Yakni hipotesis yang bersifat negatif terhadap masalah yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis nihil ini berbunyi : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan konseling individu terhadap kemandirian memperoleh pekerjaan pada peserta didik kelas XII di SMK Wisudha Karya Kudus.

